

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam Islam telah menempati posisi dasar dan utama sejak masa-masa awal kenabian, khususnya pendidikan keimanan. Hal ini bisa dilihat dari wahyu pertama yang diterima Rasulullah saw. di Gua Hira, yaitu Q.S.al-‘Alaq[96]: 1-5. Kata *iqra*’ menjadi perintah wajib yang segera diamalkan dalam berbagai macam bentuk praktik pendidikan yang langsung dilakukan oleh Rasulullah saw. Catatan MM. al-A’zami dalam bukunya *The History of The Qur’anic Text From Revelation To Compilation* menyebutkan bahwa seketika setelah Rasulullah menerima wahyu pertama, bersama para sahabatnya *halaqah-halaqah* ilmu dan *al-Qur’ân* mulai digalakkan. Kala itu, rumah sahabat Arqam bin Arqam difungsikan sebagai “madrasah.” Dari rumah Arqam bin Arqam itulah, para sahabat memahami bahwa pendidikan dalam Islam sangat vital.¹

Pemahaman itu hadir seiring dengan motivasi yang disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadisnya.²

¹MM. Al-A’zami, *The History of The Qur’anic Text From Revelation To Compilation*, terj: Sohirin Solihin, dkk. (Depok: Gema Insani Press 2005), h. 59.

²Sunan Tirmidzi: *Kitab Ilmu, Bab. Menuntut Ilmu*, No. 2570.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ

لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ (سنن الترمذي: ٢٥٧٠)

Tidak berhenti sebatas motivasi, Rasulullah juga meminta para ilmuwan dan yang masih belum berbudaya agar bekerja sama menasihati mereka yang belum pernah belajar, dan kaum cendekiawan agar mau mengembangkan ilmunya, terutama kepada mereka yang memiliki keahlian karya tulis dengan menganggap peserta didik seperti anak sendiri.”³

Bahkan Rasulullah saw. tidak pernah menyalahkan waktu dan upaya serta keinginan masyarakat kala itu untuk benar-benar memahami *al-Qur’ân*, tentu dalam konteks itu, *al-‘Alaq* menjadi menu pelajaran yang paling pertama. Mengapa demikian, karena sangat tidak mungkin seseorang akan menjadi muslim yang baik manakala ia tidak memiliki kemampuan membaca (bernalar secara logis) tentang siapa dirinya, siapa Tuhan dan bagaimana sifat dari zat masing-masing. *Al-‘Alaq* menjelaskan semua itu, sehingga lahir suatu kesadaran baru yang mendorong jiwa untuk mengikatkan diri dalam keimanan. Menariknya, keimanan dalam Islam hanya bisa tertanam kuat manakala yang bersangkutan memiliki ilmu sehingga sangat mustahil ke-Islam-an seseorang akan baik,

³MM. Al-A’zami, *The History...*, h. 59.

manakala jiwa dan akal pikirannya asing dengan ilmu. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Muhammad/47:19.⁴

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ .

Hal inilah yang kemudian mendorong begitu cepatnya tradisi keilmuan dimasa kenabian. Antusiasme masyarakat dalam pendidikan tidak lain dan tidak bukan karena penghargaan Islam yang begitu tinggi terhadap ilmu. Rasulullah saw.bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي

عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ

الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري: ٤٦٣٩)⁵

Sebaliknya, Islam juga memberikan ancaman terhadap mereka yang engganbelajar *al-Qur'ân*. “Seorang yang tidak berminat terhadap *al-Qur'ân* laksana rumah yang telah hancur,”⁶

⁴Q.S. Muhammad [47]:19.

⁵Shahih Bukhari: *Kitab Keutamaan al-Qur'ân, Bab Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'ân dan mengajarkannya*, No. 4639.

⁶Sunan Tarmizi: *Kitab Keutamaan al-Qur'ân, Bab Membaca satu huruf al-Qur'ân dan ganjarannya*, No. 2837.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ قَابُوسَ بْنِ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ
 حَسَنٌ صَحِيحٌ. (رواه الترمذي: ٢٨٣٧).

Dari catatan ini dapat dipahami bahwa sejak pertama kali hadir, Islam telah mengajak manusia untuk cinta ilmu, gemar belajar dan berbudaya pendidikan. Hal itu tidak lain karena Islam memandang pendidikan sebagai proses yang sistemik dalam upaya mempersiapkan generasi penerus untuk bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Perintah membaca menjadi pondasi utama Islam bisa maju dan terus berkembang.

Membaca tidak hanya berarti memberantas buta huruf, tetapi juga memahami dan mempelajari semua ilmu yang berguna bagi makhluk dan membimbing manusia agar sadar dan bertakwa kepada Allah swt. Inilah yang dimaksud dengan, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu.*” Perintah membaca dengan beragam maknanya pada Q.S.al-Alaq [96]: 1 diteruskan dengan “*bi ismi rabbik*” yang bermakna “dengan nama Tuhanmu.” *Bi* di sini ada yang mengatakan hanya sekedar sisipan, ada yang berpendapat mengandung arti *mulâbasah* (penyertaan), maka bisa diartikan dengan: “*Bacalah disertai dengan Nama Tuhanmu!*.”⁷

Secara eksplisit perintah “*iqra’ bi ismirabbik*” tidak saja menunjukkan bahwa ilmu itu adalah milik Allah dan dikuasai hanya untuk mengabdikan kepada-

⁷Sholeh Hasyim, *Spirit Ber-Islam Cara Cerdas Memahami dan Berkhidmat terhadap Al-Qur’ân* (Semarang: Pustaka Nuun 2010), h. 103.

Nya, tetapi juga mengharuskan umat Islam untuk benar-benar membaca sebagai syarat untuk bisa menjadi umat yang mampu meraih kemenangan dan kemuliaan sebagaimana telah dibuktikan dimasa kenabian. Para sahabat yang tadinya tidak mengenal ilmu, mampu menjadi pribadi-pribadi berilmu yang memiliki banyak karya dan prestasi.

Malik Ben Nabi dalam kitabnya *Syurûth an-Nahdhah* mengatakan bahwa seseorang yang diantarkan untuk aktif membaca kemudian dipotret, maka akan terlihat tanda-tanda wajah yang menunjukkan roman muka yang percaya diri, selalu optimis menghadapi kehidupan dan cerah.⁸ Sementara itu, Buya Malik Ahmad mengatakan bahwa membaca menghendaki adanya gerakan yang dinamis, produktif dan kreatif, bukan sebatas mengeja. Istilah lainnya, membaca adalah gerakan penggalian secara aktif segenap potensi intelektual, spiritual dan emosional sekaligus. Tidak mengherankan jika di masa kenabian, sangat mudah menemukan orang yang ahli dalam berbagai macam bidang ilmu dan kehidupan. Hal inilah yang kemudian mendasari Imam Ghazali memulai kitab monumentalnya *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn* dengan bahasan tentang ilmu. Oleh karena itu, tidak keliru jika umat Islam disebut sebagai umat *Iqra'* umat ilmu, umat pengetahuan dan umat cahaya.⁹ Bahkan secara tegas, di dalam *al-Qur'ân* Allah swt. sebut umat Islam sebagai umat terbaik sebagaimana Firman-Nya:¹⁰

⁸Sholeh Hasyim, *Spirit Ber-Islam...*, h. 94.

⁹Hery Noer Aly & H. Munzier *Watak Pendidikan Islam*, cet. ke-3 (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h. 13.

¹⁰Q.S. Ali 'Imran [3]: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ

آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ [ال عمران -

[٣: ١١٠]

Seiring dengan pergiliran waktu dan perguliran zaman, umat Islam kini tidak memiliki karakter-karakter yang memadai untuk bisa disebut sebagai umat terbaik atau pun umat ilmu. Krisis moral, inferiorisme bahkan materialisme telah menjalar begitu kuat dalam tubuh sebagian besar umat Islam, sehingga Islam yang awalnya tampil sebagai peradaban superior berubah menjadi peradaban yang paling terbelakang dalam pentas global di hampir seluruh aspek kehidupan. Padahal, jika ditinjau secara fisik, pendidikan Islam juga sudah mulai tumbuh dimana-mana. Kesadaran religiusitas umat Islam juga terus mengalami peningkatan. Anehnya, mengapa umat Islam belum bangkit dari tidur panjangnya dan terlempar dari percaturan pendidikan global? Hal inilah yang menjadi pertanyaan mendasar dari seorang sosok pendiri Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan Kalimantan Timur, K.H. Abdullah Said.¹¹

Setelah melalui perjalanan panjang, perenungan yang mendalam dan pemikiran yang berulang-ulang, akhirnya, sampailah K.H. Abdullah Said pada satu kesimpulan bahwa sumber utama kemerosotan umat Islam zaman ini ada

¹¹Berangkat dari sebuah keprihatinan yang begitu besar terhadap apa sebab utama dari ketidakberdayaan umat Islam ini Abdullah Said mencoba melakukan perenungan dan pemikiran, kiranya ada solusi terbaik untuk mengatasi problem keumatan di abad XV Hijriyah ini, disampaikan dalam hampir setiap ceramah malam Jum'at di Aula pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan.

pada tidak berjalannya pendidikan keimanan secara benar, sehingga syahadat yang semestinya menghantarkan umat ini pada kecintaan ilmu dan jihad menjadi tergerus sedemikian rupa.¹²

Kesimpulan K.H. Abdullah Said itu didasarkan pada bukti sejarah yang menjelaskan pola pertama Rasulullah saw. dalam menerapkan praktik pendidikan. Ternyata, pertama yang dibangun dalam pendidikan Islam adalah pendidikan keimanan, jika ditinjau dari sisi sistematika rukun iman dan rukun Islam dapat dilihat secara jelas, bahwa keimanan adalah perkara asas dalam keislaman seseorang. Maka tidak heran, jika pendidikan keimanan menjadi asas utama pembinaan Islam pada diri seorang muslim. Seseorang yang tidak memiliki iman akan menyebabkan segala macam amalan baiknya tidak bernilai apa pun di hadapan Allah swt. Lebih dari itu, juga tidak mungkin akan memiliki mentalitas kokoh yang membanggakan.

Konsep pendidikan K.H. Abdullah Said yang bersumber dari *al-Qur'ân* surah-surah pendek yang pertama turun secara sistematis menunjukkan secara pasti bahwa keimanan merupakan hal pokok yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Sebab, hanya dengan penghayatan keimanan yang kuat dan jelas semata, seorang muslim akan memiliki mentalitas kokoh yang sangat memungkinkan lahirnya satu kesadaran tauhid yang mendorong jiwa dan raga untuk totalitas mengabdikan hanya kepada Allah swt.

Totalitas pengabdian tersebut tidak mungkin terwujud tanpa diawali dengan kehadiran kesadaran yang mendalam tentang eksistensi Tuhan dan

¹²Analisa K.H. Abdullah Said ini dikemukakan kepada anggota pengajian malam Jum'at, kepada para pengurus pesantren, dan kepada para santri.

manusia yang kemudian menggerakkan akal, rasa bahkan jiwa untuk meniti jalan kebahagiaan. Mengapa pendidikan keimanan hari ini diduga tidak begitu berefek pada logika berpikir dan tradisi berperilaku umat Islam, bisa jadi karena pendidikan keimnan yang disajikan tidak menumbuhkan kesadaran berislam yang sempurna. Hal ini dipahami dengan sangat baik oleh K.H. Abdullah Said.

Padahal, jika dikaji secara normatif-historis, untuk memulai berislam yang benar, tidak bisa dicapai kecuali dengan cara membangun kesadaran (*iqra'*), bukan ikut-ikutan. Berislam dan ber-*iqra'* ini akan membawa seseorang untuk berani membuat perubahan-perubahan *qur'âni* dalam diri dan lingkungannya. Kata lainnya, *iqra'* yang benar adalah pembacaan yang melahirkan keyakinan yang mendalam, sehingga syahadat yang diucapkan benar-benar termanifestasi dalam hati, pikiran, ucapan dan tentunya perbuatan.¹³

Hal tersebut telah dibuktikan oleh Rasulullah saw. dengan lahirnya manusia-manusia berkualitas, unggul, dan dikenal dengan sebutan sahabat. Sahabat Nabi adalah mereka yang mempunyai daya tahan yang kental dalam mempertahankan dan mengembangkan Islam ke seluruh dunia meski harus menghadapi tantangan paling berisiko sekalipun (nyawa). Bilal bin Rabah salah satunya. Ia sosok sahabat yang tetap dalam keimanannya meski harus menerima siksaan yang sangat keras. Ia disiksa dan ditindih dengan batu besar di tengah terik mentari di hamparan padang pasir yang membakar kulit.

Demikian juga keluarga Amar bin Yasir tetap teguh iman mereka walau berhadapan dengan ancaman maut. Berawal dari sini, nampak bagi kita dengan

¹³Hamim Thohari *Panduan Berislam Buku 1* (Jakarta:Departemen Dakwah dan Penyiaran Hidayatullah, 2000), h. 42.

jelas bahwa pendidikan keimanan amat penting dalam jiwa setiap insan Muslim agar mereka dapat mempertahankan iman dan agama Islam lebih-lebih lagi di zaman globalisasi yang penuh dengan berbagai macam kerancuan pemikiran di hampir seluruh aspek kehidupan. Tentu, pendidikan keimanan tidak saja perlu tetapi juga mendesak untuk bisa dihadirkan secara lebih representatif yang mendorong seorang muslim tidak sekedar tahu dan yakin, tetapi juga mengamalkan dengan penuh kesadaran.

Seperti dimaklumi bersama, pendidikan yang ada saat ini sungguh masih sebatas area kognisi dan tidak menyentuh wilayah hati, di mana untuk wilayah ini keimanan tidak mungkin bisa merasuk hanya dengan pendidikan yang bersifat teoritis. Seperti pelajaran eksak atau kealaman, pendidikan keimanan juga memerlukan wilayah praktik, sehingga hati dapat memahami dengan kemampuan khasnya untuk menyerap dan memancarkan cahaya keimanan. Atas dasar ini, K.H. Abdullah Said pun menetapkan suatu konsep pendidikan yang sepenuhnya didasarkan pada konsep pendidikan yang terkandung dalam surah-surah pertama yang turun secara sistimatis pada periode Makkah.

K.H. Abdullah Said melihat bahwa, pemahaman yang komprehensif terhadap kandungan *al-Qur'ân* yang terdapat dalam surah-surah pertama yang turun secara sistimatis pada periode Makkah yang diawali dengan Q.S. al-'Alaq [96]:1-5 akan mengantarkan seseorang pada kekuatan keimanan yang kokoh. Menurut Hamim Tohari adalah salah seorang kader dan murid K.H. bdullah Said,

menjelaskan bahwa setidaknya ada lima hikmah dari memahami kandungan surah Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5¹⁴ yaitu:

Pertama, pemahaman yang pasti bahwa Islam harus dimulai dari kesadaran. Tanpa kesadaran, syahadat yang diikrarkan tidak akan memiliki makna dan kekuatan apa-apa. Sebagai ilustrasi sederhana, ucapan seorang manusia yang dilakukan tanpa kesadaran, selain tidak bisa dijadikan pegangan, di sisi lain juga tidak bisa menimbulkan efek positif apa-apa. Manusia jenis ini, biasanya akan hidup sebagaimana tradisi yang berkembang. Tidak ada nalar kritis, yang mengantarkan akalnya untuk berpikir secara lebih mendalam, sehingga wajar jika kehidupan manusia jenis ini, tidak akan banyak memberi perubahan apalagi manfaat bagi orang lain, lebih-lebih terhadap agama. Bahkan, seandainya tekun beribadah, maka kondisi orang seperti ini juga tidak akan merubah apa-apa, karena semua dilakukan tanpa dasar kesadaran.

Kedua, hadirnya suatu kesadaran bahwa sesungguhnya Islam ini adalah kebutuhan jiwa dan raga setiap manusia. Seseorang yang memilih Islam sebagai agamanya secara sadar, akan merasakan Islam sebagai kebutuhan, bukan beban atau paksaan. Rasa membutuhkan itu sendiri hadir sebagai akibat dari kesadaran identitas asli dirinya sendiri sebagai seorang manusia yang sangat membutuhkan kekuatan, pertolongan dan keridaan Tuhan, sehingga lahir keinginan, kerinduan bahkan kecintaan 'berkomunikasi' dengan Allah swt. Jika tidak, maka Islam akan menjadi beban, sehingga melahirkan sifat malas dan enggan mengamalkan nilai-nilai dari ajaran Islam itu sendiri.

¹⁴Hamim Thohari *Panduan Berislam...*, h. 42-44.

Ketiga, Islam menjadi pilihan hidup atas dasar ilmu dan kesadaran. Pada hakikatnya, Allah swt. memberikan keleluasaan kepada umat manusia untuk memilih jalan hidup. Tetapi, akal yang waras, jiwa yang sehat dan pikiran yang jernih, tidak mungkin mengantarkan seorang manusia pada pilihan yang tidak baik apalagi merugikan. Pasti, Islam ini akan menjadi pilihan utamanya, karena ada pengetahuan pasti bahwa Islam adalah pilihan terbaik dalam menjalani kehidupan dunia yang fana ini.

Keempat, lahir kemampuan untuk menyebarkan dan memperjuangkan Islam. Setiap jiwa yang telah memilih Islam dengan kesadaran dan berhasil menikmatinya maka akan tumbuh dorongan kuat dari dalam jiwa untuk menyebarkan Islam dan memperjuangkannya. Hal inilah yang termanivestasi pada diri seorang Bilal, Amar bin Yasir, bahkan para muballigh dan dai Muslim di era berikutnya yang begitu antusias dan pantang menyerah dalam menyebarkan keindahan ajaran Islam. Bahkan, para pedagang Muslim di Abad Pertengahan pun, mengarungi samudera tidak sekedar karena motif bisnis, tetapi dominan juga motif dakwah.¹⁵

Kelima, lahir kesadaran untuk senantiasa dekat, mesra atau pun rindu untuk membaca kitab suci *al-Qur'ân*. Hal itu terjadi karena satu-satunya media untuk memahami maksud dan kehendak Allah swt. tidak mungkin melalui jenis bacaan yang lain, pasti hanya *al-Qur'ân*. Dengan demikian, pemahaman akan pedoman paling mendasar dalam kehidupan ini tidak saja sekedar menjadi bacaan,

¹⁵Lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* I di dalam buku ini dijelaskan secara rinci bagaimana Islam berkembang dari dua tempat, yakni dari masjid ke masjid dan dari pasar ke pasar. Artinya, hampir seluruh lapisan umat Islam, memiliki kesadaran tinggi untuk menyebarkan keindahan ajaran Islam.

akan tapi menjelma dalam sistim kesadaran, sehingga menimbulkan kekuatan pemahaman yang sangat mendalam bahwa tidak membaca *al-Qur'ân* adalah suatu kebodohan.

Apabila kandungan ini juga diderivasikan dalam materi dan metode pendidikan keimanan bagi umat Islam kontemporer, bukan tidak mungkin akan hadir suatu kesadaran fundamental secara massif yang mendorong terjadinya suatu perubahan pola pikir, sikap bahkan perilaku umat Islam, sehingga apa yang semestinya dilakukan sebagai konsekuensi dari keislaman seseorang akan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka hasilnya seperti yang selama ini terjadi, banyak materi pendidikan agama, termasuk keimanan, tapi semua itu sebatas hanya berfungsi sebagai pengetahuan belaka, bukan kesadaran apalagi menjelma dalam tindakan.

Padahal keimanan adalah kekuatan hati yang semestinya melahirkan sikap dan tindakan. Menurut Sayyid Sabiq, keimanan seharusnya mengantarkan seorang muslim untuk memiliki keyakinan yang total bahwa mengamalkan ajaran Islam adalah suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri sebagai wujud implementasi dari rasa syukur atas nikmat hidayah yang Allah swt. berikan. Sebagaimana keimanan yang telah dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. yang harus dipegang teguh hingga hari kiamat, karena sifat keimanan itu sendiri yang kekal sepanjang masa.¹⁶ Teori ini memperkuat konsep dan praktik pendidikan K.H. Abdullah Said.

Lebih lanjut Sayyid Sabiq memberikan uraian mendetail tentang bagaimana sebenarnya keimanan yang benar itu mewujudkan dalam diri seorang

¹⁶Sayyid Sabiq *Al-Aqidatul Islamiyyah*, terj. M. Abdal Rathomy (Bandung:CV Diponegoro 1988), h. 18.

muslim,¹⁷ sehingga pendidikan keimanan ini semestinya dikonsepsi dan diajarkan secara serius dengan pendekatan lebih empiris, modern, namun tetap sama esensinya seperti yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu:

Pertama, keimanan yang benar akan mendatangkan berbagai macam perasaan baik yang dapat dibina di atasnya semangat menuju kearah perbaikan. Di samping itu keimanan yang benar akan mendidik hati untuk senantiasa menyelidiki dan meneliti hal-hal yang salah dan tercela, sehingga menumbuhkan motivasi kuat untuk menemukan keluhuran kemuliaan dan ketinggian budi dan akhlak dan mencegah diri, keluarga dan lingkungannya dari segala macam perbuatan rendah, hina dan tidak berharga sedikitpun.

Kedua, keimanan yang benar akan mendorong seorang muslim mencontoh dan meneladai perilaku Nabi Muhammad saw. dan segala macam tindakan terpuji lainnya. Dengan demikian akan lahir sikap dan perilaku mulia, mulai dari pikiran, ucapan, perbuatan, pemikiran bahkan tindakan.

Ketiga, keimanan yang benar akan mendorong seorang muslim untuk benar-benar rindu, cinta dan komitment terhadap kandungan kitab suci *al-Qur'ân*. Pikiran, ucapan, perbuatan, pemikiran bahkan tindakan, semuanya berangkat dan bermuara hanya kepada *al-Qur'ân*, sehingga lahirlah profil diri *khuluqun 'adhîm* (manusia yang berakhlak mulia).

Keempat, keimanan yang benar akan mendorong seseorang mencintai para Nabi, bersemangat mengikuti jejak langkahnya, menghias diri dengan meneladani

¹⁷Sayyid Sabiq *Al-Aqidatul Islamiyyah ...*, h. 18.

akhlak mulia para Nabi. Selain itu juga akan menumbuhkan sikap sabar, tabah hati dalam memegang teguh ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Kelima, keimanan yang benar akan melahirkan suatu kesadaran yang sangat kuat akan hari pembalasan, sehingga seorang muslim dalam siang dan malamnya benar-benar memagari diri dari segala macam bentuk perbuatan yang dapat menjerumuskannya pada kehinaan dunia dan akhirat.

Keenam, keimanan yang benar akan memberikan bekal kekuatan dan kesanggupan kepada seorang muslim untuk menanggulangi segala macam rintangan, siksaan, kesengsaraan dan kesukaran dalam dakwah *ilâ Allâh*. Sementara itu jiwa, akal, hati dan pikiran mereka yang demikian ini tidak akan pernah bisa diganggu apalagi dilemahkan oleh berbagai macam cobaan dan penghalang, sekalipun bagaimana juga dahsyat dan hebatnya segala macam ujian, rintangan dan cobaan yang dihadapinya.

Demikianlah apa yang disimpulkan oleh Sayyid Sabiq tentang *out put* dari keimanan yang benar. Suatu penjabaran yang cukup mendetail dan apa yang diuraikan oleh Sayyid Sabiq tersebut, peneliti melihat ada keselarasan antara bahasan Sayyid Sabiq dengan hasil konsep pendidikan khususnya keimanan yang ditawarkan dan diterapkan oleh K.H. Abdullah Said di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, setelah benar-benar menguraikan pandangan-pandangan filosofis tentang konsep pendidikan yang terkandung di dalam Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5 dan surah-surah pertama yang turun secara sistematis pada periode Makkah sehingga pesantren tersebut cabang-cabangnya bisa menyebar ke seluruh penjuru negeri dengan kenihilan modal, selain keimanan yang kuat dan benar semata.

Kuatnya pengaruh konsep pendidikan K.H. Abdullah Said sebagaimana paparan sebelumnya, konsep pendidikan yang dipraktikkan sampai sekarang di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan khususnya dan cabang-cabangnya di seluruh wilayah Indonesia pada umumnya. Sebagai buktinya, Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan menegaskan penggunaan Kurikulum Berbasis Tauhid (KBT) untuk seluruh Sekolah Integral yang dikelolanya. Sekolah-sekolah milik Hidayatullah tidak diwajibkan untuk mempergunakan nama ‘Hidayatullah’ namun wajib mempergunakan KBT dan sistem integral. Hal ini yang menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang “Konsep dan Praktik Pendidikan Abdullah Said dalam Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan” tersebut.

Penulis mengangkat konsep dan praktik pendidikan Abdullah Said, karena K.H. Abdullah Said adalah pendiri, pencetus dan konsep pendidikannya mewarnai lembaga pendidikan modern dalam bentuk pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Hidayatullah, di mana konsep pemikirannya tentang pendidikan khususnya *ketauhidan*, menjadikan karakteristik lembaga pendidikan tersebut. Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan yang penulis pilih dalam penelitian ini, karena merupakan tempat awal berdirinya dan sampai sekarang berpusat di Balikpapan.

B. Fokus dan Batasan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang sebelumnya, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk sub focus penelitian yang rumusannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pendidikan Abdullah Said dalam pengembangan pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan?
- b. Bagaimana praktik pendidikan Abdullah Said dalam pengembangan pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan?

2. Batasan Penelitian

Berkaitan dengan pembatasan penelitian ini, penulis berusaha untuk menggali dan mengurai masalah konsep pendidikan K.H. Abdullah Said beserta praktiknya dalam pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Sebagai bentuk usaha mengeksplorasi dan mengungkap teori-teori dan konsep-konsep pendidikan Islam pada umumnya, dan konsep pendidikan K.H. Abdullah Said khususnya serta praktiknya di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, kemudian dicontoh serta dikembangkan oleh cabang-cabangnya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara selanjutnya penulis tuangkan dalam tulisan ini.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan konsep pendidikan oleh K.H. Abdullah Said dalam pengembangan pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan.
2. Menggambarkan praktik pendidikan oleh K.H. Abdullah Said dalam pengembangan pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan menggali focus dari penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa manfaat dari penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan perspektif baru dan tawaran alternatif baru dalam upaya rekonseptualisasi pendidikan keimanan dalam dunia pendidikan Islam agar pendidikan keimanan benar-benar mampu menghadirkan lahirnya insan-insan yang berkarakter positif, bermental bagus, dan tentunya memiliki etos kerja dan etos belajar yang mengagumkan.
- b. Membuka wacana baru tentang konsep dan praktik pendidikan keimanan yang aplikatif dan terbukti ‘berhasil’ memberikan warna tersendiri dalam dunia pendidikan Islam di tanah air. Karena Hidayatullah sebagai pesantren, kini telah tersebar di seluruh pelosok negeri dengan mainstream gerakannya, pendidikan dan dakwah/tarbiyah wa ad-da’wah.
- c. Memberikan referensi baru bagi para mahasiswa dan pencinta ilmu untuk bisa mengembangkan secara lebih komprehensif konsep dan praktik pendidikan Abdullah Said tentang keimanan yang benar-benar aplikatif, efektif dan efisien.
- d. Mengelaborasi konsep dan praktik pendidikan Abdullah Said khususnya pendidikan yang berbasis tauhid, yang dikembangkan dan diajarkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Dari proses

elaborasi dan penelusuran secara mendalam terhadap konsepsi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Hidayatullah, maka akan didapatkan gambaran secara umum tentang bagaimana sesungguhnya konsep dan praktik pendidikan Islam yang dikembangkan dan diajarkan, sehingga akan memberikan kontribusi dalam upaya menumbuhkan militansi secara ideologis pada peserta didik, tanpa harus menjadikan peserta didiknya “radikal” dalam pemahaman keislamannya.

- e. Menjadi sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan tentang pemikiran pendidikan Islam, khususnya kajian mengenai konsep dan praktik pendidikan ketauhidandi pesantren, dengan demikian akan menambah khazanah pengkajian tentang pesantren yang merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia.

2. Manfaat praktisnya

- a. Penelitian ini akan menjadi bahan pemikiran yang berharga bagi pengambil kebijakan di Pondok Pesantren Hidayatullah untuk melakukan perubahan dan perbaikan serta revitalisasi praktik pendidikan Islam ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan perubahan zaman dan dimensi kekinian.
- b. Salah satu alternatif pengelolaan pendidikan yang bisa dijadikan contoh untuk memenuhi harapan masyarakat dalam mendidik anak-anak mereka.

- c. Mendorong lahirnya gerakan-gerakan intelektual yang lebih segar, utamanya dalam bahasan pendidikan keimanan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang unggul, kompetitif dan berorientasi akhirat.

E. Definisi Operasional

Disertasi ini berjudul: “Konsep dan Praktik Pendidikan Abdullah Said dalam Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.” Terdapat empat variabel yang perlu dijelaskan secara operasional agar tidak menimbulkan interpretasi yang keliru, yaitu:

1. Konsep dan praktik

Konsep berarti rancangan; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁸ “Konsep” yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu gambaran tentang hakikat pendidikan K.H. Abdullah Said yang berkenaan dengan teori atau konsep pendidikan Islam yang digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan

Praktik berarti melakukan (setelah mendapatkan teori-teori); pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.¹⁹ “Praktik” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *Sistematika Nuzulnya Wahyu* disingkat SNW (kini kembali kepada hasil perenungan K.H. Abdullah Said merupakan surah-surah *al-Qur’ân* yang pertama-tama turun secara

¹⁸Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Widya Karya, 2008), h. 302.

¹⁹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa... h. 396.*

sistematis pada priode Makkah yang disingkat menjadi SW dari kalimat Sistimatika Wahyu).

2. Pendidikan

Menurut Undang Undang No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat.

Lebih lanjut konsep ideal pendidikan Islam secara sistematis telah disampaikan Al-Attas dalam sebuah Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam di Makkah pada awal tahun 1977. Konsep *ta'dib*-nya, Al-Attas menjelaskan bahwa orang terpelajar adalah orang baik. “Baik” yang dimaksudkan di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, “yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.” Oleh karena itu, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam didefinisikan Al-Attas sebagai orang yang beradab.²⁰ Jadi, pendidikan, menurut Al-Attas adalah “penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang ini disebut dengan *ta'dib*.” (baca: *Aims and Objectives*). Sebagaimana *al-Qur'ân* menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad saw., yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut sebagai manusia sempurna

²⁰Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan 1998), h. 174.

atau manusia universal (*al-insân al-kullîy*). Perkataan adab sendiri memiliki arti yang sangat luas dan mendalam.²¹

“Pendidikan” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam dari dan oleh muslim yang mengupayakan terwujudnya kehidupan muslim bagi semua unsur pendidikannya sesuai dengan cita-cita dan tujuan hidup yang berlandaskan pada ajaran Islam.

3. K.H. Abdullah Said

K.H. Abdullah Said adalah pendiri dan pimpinan umum pertama Pondok Pesantren Hidayatullah, berhasil mengembangkan dengan memimpin secara langsung pada saat ia masih hidup, sekaligus yang menggagas konsep atau ide pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan di Pondok Pesantren Hidayatullah.

4. Pondok Pesantren Hidayatullah

Pondok Pesantren Hidayatullah adalah lembaga sosial, pendidikan dan dakwah yang berdiri dan diresmikan pada hari Kamis, tanggal 5 Agustus 1976 oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, MA. Pada tahun 2000, berkembang menjadi Organisasi Massa (Ormas) dengan kepemimpinan pusat berada di Jakarta. Organisasi ini memiliki struktur mulai dari pusat sampai ranting. Dewan Pengurus Pusat (DPP) berkedudukan di ibukota Negara Republik Indonesia, Dewan Pengurus Wilayah (DPW) berkedudukan di ibukota Provinsi, Dewan Pengurus Daerah (DPD) berkedudukan di setiap kota dan kabupaten. Dewan Pengurus Cabang (DPC) berkedudukan di setiap

²¹Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, h. 174.

kecamatan, dan Pengurus Ranting (PR) berkedudukan di setiap kelurahan dan desa. Kemudian Pondok Pesantren Hidayatullah seluruh nusantara berubah statusnya menjadi salah satu amal usaha Ormas Hidayatullah setingkat. Kampus ini terletak di Gunung Tembak, Kelurahan Teritip, Kecamatan Balikpapan Timur, Kalimantan Timur.

Maksud dari judul disertasi “Konsep dan Praktik Pendidikan Abdullah Said dalam Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan” ini adalah pelaksanaan *Sistematika Nuzulnya Wahyu* yang berkembang dan dikembangkan K.H. Abdullah Said dalam merumuskan komponen pendidikan berupa hakikat subyek didik dan pendidik, tujuan dan arah serta dasar-dasar pendidikan, strategi pendidikan, mengenai bahan pelajaran atau kurikulum dan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatullah, yang menjadi acuan lembaga pendidikan Hidayatullah seluruh nusantara.

F. Penelitian Terdahulu

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki komponen, tradisi, kultur dan keunikan di dalamnya, membuat dunia pesantren memiliki kekhasan tertentu yang secara simultan terus menarik untuk diteliti. Telah banyak karya yang membahas tentang pesantren dengan berbagai tradisi, kultur, unsur, dan nilainya dari berbagai sudut spesifikasi pembahasannya, baik yang bersifat normatif maupun empiris.²²

²²Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1983), h. 7.

Penelitian tentang konsep dan praktik pendidikan K.H. Abdullah Said dalam pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah penelitian perdana yang dilakukan peneliti saat ini. Untuk itu, tidak ada penelitian yang secara persis sama dengan penelitian ini. Tetapi, dari beberapa sumber yang ditelusuri peneliti, maka setidaknya ada beberapa penelitian yang membahas tentang bagaimana K.H. Abdullah Said mengkonsep dan membina pendidikan di Hidayatullah, serta penelitian yang berfokus sejenis di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Zamakhsyari Dhofier tentang “Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai.” Dalam studinya Dhofier mengemukakan pola hubungan kiai-santri dan pendidikan Islam tradisional. Menurut Dhofier, meski para kiai terikat kuat oleh pemikiran Islam tradisional, namun mereka telah mampu membenahi dirinya untuk tetap memiliki peranan dalam membangun masa depan Indonesia. Mereka tidak menutup dan memalingkan diri dari proses modernisasi, bahkan mereka berhasil memperbaharui penafsiran terhadap Islam untuk disesuaikan dengan dimensi kehidupan yang baru.²³
2. Persoalan pesantren dan dinamika pendidikan di dalam regional tertentu juga dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Muhtarom H.M. dalam disertasinya “Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah,” membuktikan adanya

²³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 172.

pengaruh globalisasi terhadap pendidikan pondok pesantren tradisional, meski tidak sampai menyentuh wilayah keimanan.²⁴

3. Penelitian tentang pesantren dalam tema-tema kontemporer tertentu juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya penelitian disertasi oleh Musthofa, tentang “Pelaksanaan Pendidikan Humanistik-Islami dalam Pesantren, Perbandingan Antara Pesantren Apik dan Futuhiyyah,” menemukan bahwa telah terjadi proses implementasi pendidikan yang humanistik dan bernafaskan nilai-nilai Islam di kedua pesantren tersebut. Di mana dalam proses pendidikannya ditanamkan pemahaman tentang pentingnya kebutuhan spiritual-transendental, di samping kebutuhan material, sosial, dan aktualisasi diri.²⁵
4. Penelitian lain dilakukan oleh Mastuhu tentang “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,” yang mengkaji tentang unsur dan nilai pendidikan pesantren. Tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai luhur tradisi pendidikan pesantren yang kiranya perlu untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Misalnya di dalam pesantren segala aktivitas dimaknai sebagai praktek ibadah, dengan nilai-nilai keikhlasan, kearifan, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian dan kebebasan.²⁶

²⁴Muhtarom H.M., “Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah” (Disertasi tidak diterbitkan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2004), h. 315-316.

²⁵Musthofa, “Pelaksanaan Pendidikan Humanistik-Islami dalam Pesantren, Perbandingan Antara Pesantren Apik dan Futuhiyyah” (Disertasi tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2010), h. 305-307.

²⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 66-67.

5. Penelitian mengenai Pondok Pesantren Hidayatullah juga telah banyak dilakukan, salah satunya adalah tesis yang ditulis oleh Ali Imron, yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Islam, Studi Kasus Jamaah Islam Hidayatullah.” Tesis ini membatasi ruang lingkup pembahasannya pada konsepsi masyarakat sipil (*civil society*) dengan analisa yang bersifat struktural-sosiologis, khususnya pada pola pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh jamaah Hidayatullah.²⁷
6. Tesis lainnya ditulis oleh Ngadino, yang berjudul “Hidayatullah dalam Gerakan Keagamaan Sosial dan Budaya (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Cabang Surakarta).” Fokus perhatian tesis ini pada dasarnya adalah paham keagamaan dan gerakan Pesantren Hidayatullah di Surakarta, tetapi karena terkait dengan Pesantren Hidayatullah di Balikpapan, maka Ngadino mengawali pembahasannya dengan memberikan gambaran umum tentang Pesantren Hidayatullah di Balikpapan. Tesis ini juga membicarakan tentang paham dan gerakan keagamaan Pesantren Hidayatullah cabang Surakarta, di mana Ngadino mencoba memunculkan afinitas (persamaan) Pesantren Hidayatullah dengan gerakan Islam lain seperti Muhammadiyah dan Ikhwanul Muslimin.²⁸ Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa paham dan gerakan keagamaan Pesantren Hidayatullah secara umum sama dengan organisasi pergerakan Islam lain seperti Muhammadiyah dan Ikhwanul Muslimin.

²⁷Ali Imron, “Pengembangan Masyarakat Islam, Studi Kasus Jamaah Islam Hidayatullah” (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 1998).

²⁸Ngadino, “Hidayatullah dalam Gerakan Keagamaan Sosial dan Budaya (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Cabang Surakarta)” (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), h. vi.

7. Tema yang lebih spesifik, penelitian tentang Pondok Pesantren Hidayatullah juga dilakukan oleh Arief Husni Majid, dengan tesis yang berjudul “Pola Pembinaan Kemandirian Di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan.” Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai berikut; 1) kemandirian diartikan sebagai sikap mental zuhud dan qana`ah; 2) pembinaan kemandirian dilakukan secara seimbang antara pembinaan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, mental-spiritual, sosial, moral dan life skill; 2) keteladanan dari pemimpin pesantren, pembina dan guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membina kepribadian santri; 3) pembiasaan kerja lapangan dapat membangun pribadi yang memiliki etos kerja yang tinggi; 4) penugasan ke daerah terpencil dapat membangun kreativitas dan daya juang dalam menghadapi realitas hidup; 5) pembinaan kemandirian dilakukan dalam empat institusi, walaupun demikian keempat institusi memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan yaitu; kelas dengan dominasi pembinaan intelektual, masjid dengan dominasi pembinaan mental-spiritual, asrama dengan dominasi pembinaan sosial dan leadership serta lingkungan dengan dominasi pembinaan moral, emosional dan life skill.²⁹
8. Disertasi, telah dilakukan oleh Ruswan Thoyib, dengan judul “Artikulasi Ideologi Gerakan Salafiah dalam Pendidikan Pesantren Hidayatullah.” Disertasi ini menemukan bahwa ideologi gerakan Salafiah terartikulasi

²⁹Arief Husni Majid, “Pola Pembinaan Kemandirian Di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan”(Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2012), h. 198-201.

dalam pemikiran Abdullah Said (pendiri Pesantren Hidayatullah), bahwa pendidikan yang baik harus melalui tahapan-tahapan yang tercermin dalam Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW). Pemahaman mengenai SNW ini kemudian dielaborasi lebih jauh dalam pemikiran Hidayatullah mengenai pendidikan integral. Pendidikan yang integral mengasumsikan adanya keterpaduan antar pusat-pusat pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁰ Perbedaan problematika pembahasan menurut hemat penulis adalah, konsep dan praktik pendidikan Abdullah Said selaku pendiri dan pencetus Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan tidak sekedar merupakan artikulasi pemikiran, tetapi juga merupakan konsep dan praktik yang *genuine* dari Abdullah Said. Pemikiran tersebut lahir dari proses *rethinking* (pembacaan ulang) atas proses historis dalam sejarah kerasulan Muhammad saw. dan pemaknaan ulang ayat-ayat *al-Qur'ân* yang mengiringi proses historis tersebut.

9. Ada juga laporan hasil penelitian Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.³¹ Di dalam penelitian ini diuraikan tentang komunitas, tradisi, dan paham keagamaan Islam Pondok Pesantren Hidayatullah. Dari penelitian ini, Tim Peneliti menyimpulkan bahwa setelah mengarungi perjalanan selama 30 tahun (1973-2003), Pondok Pesantren Hidayatullah telah memantapkan diri

³⁰Ruswan Thoyib, "Artikulasi Ideologi Gerakan Salafiah Dalam Pendidikan Pesantren Hidayatullah," Disertasi tidak diterbitkan (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2008), h. 12.

³¹Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, "Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan," Banjarmasin (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2003).

sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial yang khas. Kekhasan lembaga ini terutama kemampuannya dalam mencetak kader dakwah yang memiliki militansi dan kemandirian tinggi. Mereka telah digembleng selama pendidikan di pondok dengan disiplin tinggi melalui serangkaian ritual, ketaatan pada tradisi pondok, dan kerja lapangan melalui sentuhan budaya dan alam secara integral.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Maharudin pada tahun 2009 sebagai tugas akhir pendidikan magisternya di IAIN Antasari Banjarmasin, dengan tema "Kepemimpinan Kiyai Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan."³² Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kasus pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan ditemukan pola kepemimpinan tradisional kharismatik yang sedikit demi sedikit mulai bergeser pada kepemimpinan rasionalistik kolektif dengan gaya kepemimpinan *Persuasif Partisipatif*. Terjadinya pergeseran kepemimpinan tersebut tidak lepas dari beberapa hal, diantaranya: latar belakang pendidikan, lingkungan, era globalisasi dan modernisasi. Pengaruh dari dalam maupun luar pesantren sangat mendukung adanya perubahan pola kepemimpinan tersebut.
11. Pada tahun 2009 juga dilakukan penelitian oleh Jawiah RW., dalam rangka menyelesaikan tugas akhir magister pendidikan di Universitas Mulawarman Samarinda. Penelitian dengan judul "Dinamika Kurikulum pada Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan."³³ Hasil penelitian ini berupaya

³²Maharudin, "Kepemimpinan Kiyai Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan," Tesis tidak diterbitkan (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2009).

³³Jawiah RW., "Dinamika Kurikulum pada Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan" Tesis belum diterbitkan (Samarinda: Pascasarjana UNMUL, 2009).

merekam Kurikulum Pesantren Hidayatullah yang dinamis mengikuti perkembangan dan tuntutan dunia pendidikan, sehingga alumni pesantren Hidayatullah bisa mengikuti perkembangan zaman.

Selanjutnya uraian tersebut di atas dapat dilihat dalam gambar matrik hasil penelitian yang relevan berikut:

Tabel 1:1 Matrik Hasil Penelitian Yang Relevan

No.	Judul	Tahun	Peneliti	Hasil
1.	Disertasi: Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiaipola hubungan kiai- santri dan pendidikan	1994	Zamakhsyari Dhofier	Meski para kiai terikat kuat oleh pemikiran Islam tradisional, namun mereka telah mampu membenahi dirinya untuk tetap memiliki peranan dalam membangun masa depan Indonesia. Mereka tidak menutupdan memalingkan
No.	Judul	Tahun	Peneliti	Hasil
	Islam tradisional.			diri dari proses modernisasi, bahkan mereka berhasil memperbaharui penafsiran terhadap Islam untuk disesuaikan dengan dimensi kehidupan yang baru.
2.	Disertasi: “Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah”	2004	H.M. Muhtarom	Membuktikan adanya pengaruh globalisasi terhadap pendidikan pondok pesantren tradisional, meski tidak sampai menyentuh wilayah keimanan.

3.	Disertasi: “Pelaksanaan Pendidikan Humanistik-Islami dalam Pesantren, Perbandingan Antara Pesantren Apik dan Futuhiyyah”	2010	Musthofa	Telah terjadi proses implementasi pendidikan yang humanistik dan bernafaskan nilai-nilai Islam di kedua pesantren tersebut. Di mana dalam proses pendidikannya ditanamkan pemahaman tentang pentingnya kebutuhan spiritual-transendental, di samping kebutuhan material, sosial, dan aktualisasi diri.
4.	Penelitian: “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren”	1994	Mastuhu	Unsur dan nilai pendidikan pesantren dapat dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Misalnya di dalam pesantren segala aktivitas dimaknai sebagai praktek ibadah, dengan nilai-nilai keikhlasan, kearifan, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian dan kebebasan.
No.	Judul	Tahun	Peneliti	Hasil
5.	Tesis: “Pengembangan Masyarakat Islam, Studi Kasus Jamaah Islam Hidayatullah.”	1998	Ali Imron	Konsepsi masyarakat sipil (civil society) dengan analisa yang bersifat struktural-sosiologis, khususnya pada pola pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh jamaah Hidayatullah

6.	Tesis: “Hidayatullah dalam Gerakan Keagamaan Sosial dan Budaya (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Cabang Surakarta)”	2003	Ngadino	Paham dan gerakan keagamaan Pesantren Hidayatullah secara umum sama dengan organisasi pergerakan Islam lain seperti Muhammadiyah dan Ikhwanul Muslimin.
7.	Tesis: “Pola Pembinaan Kemandirian di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan.”	2012	Arief Husni Majid	Pembinaan kemandirian dilakukan dalam empat institusi, walaupun demikian keempat institusi memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan yaitu; kelas dengan dominasi pembinaan intelektual, masjid dengan dominasi pembinaan mental-spiritual, asrama dengan dominasi pembinaan sosial dan leadership serta lingkungan dengan dominasi pembinaan moral, emosional dan life skill.
8.	Disertasi: “Artikulasi Ideologi Gerakan Salafiah dalam Pendidikan	2008	Ruswan Thoyib	Ideologi gerakan Salafiah terartikulasi dalam pemikiran Abdullah Said (pendiri Pesantren Hidayatullah) bahwa pendidikan yang baik
No.	Judul	Tahun	Peneliti	Hasil

	Pesantren Hidayatullah.”			harus melalui tahapan-tahapan yang tercermin dalam Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW). Pemahaman mengenai SNW ini kemudian dielaborasi lebih jauh dalam pemikiran Hidayatullah mengenai pendidikan integral. Pendidikan yang integral mengasumsikan adanya keterpaduan antar pusat-pusat pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.
9.	Penelitian: “Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan”	2003	Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin	Kekhasan lembaga ini terutama kemampuannya dalam mencetak kader dakwah yang memiliki militansi dan kemandirian tinggi.
10.	Tesis: ”Kepemimpinan Kiyai Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan”	2009	Maharuddin	Pola kepemimpinan tradisional kharismatik yang sedikit demi sedikit mulai bergeser pada kepemimpinan rasionalistik kolektif dengan gaya kepemimpinan Persuasif Partisipatif
11.	Tesis: ”Dinamika Kurikulum pada Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan”	2009	Jawiah RW.	Kurikulum Pesantren Hidayatullah yang dinamis mengikuti perkembangan dan tuntutan dunia pendidikan, sehingga alumni pesantren Hidayatullah bisa mengikuti perkembangan zaman.

Semua penelitian tersebut, termasuk penelitian mengenai pondok Pesantren Hidayatullah di Balikpapan, belum ada secara persis yang

memunculkan “konsep dan praktik pendidikan Abdullah Said dalam pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.” Selanjutnya, K.H. Abdullah Said oleh pengikutnya dianggap telah melakukan proses ijtihad secara pemikiran dan konsep, dan merupakan respons dari salah satu tokoh muslim lokal di Indonesia atas proyek besar gerakan pembaharuan Islam di era modern, yaitu gerakan kembali kepada *al-Qur’ân* dan *Sunnah*.³⁴

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab yang kesemuanya merupakan satu rangkaian kesatuan kajian yang menunjukkan keutuhan masalah yang dibahas. Adapun sistematika penulisannya sebagaimana berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan; Bab II berupa kajian pustaka yang memuat tinjauan teoritis berkaitan persoalan yang akan dilakukan dalam penelitian, dan kerangka pemikiran; Bab III metode penelitian yang membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data; Bab IV berupa paparan data penelitian; Bab V berisi pembahasan dan analisis lanjutan hasil penelitian; dan Bab VI penutup, yang berisi simpulan, saran dan rekomendasi.

³⁴Untuk kajian pemikiran tentang “kembali kepada Al Quran dan Sunah,” lihat disertasi Yudian Wahyudi, “The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunnah": A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid”(Disertasi tidak diterbitkan di The Institute of Islamic Studies Mc.Gill University, Montreal, Canada, 2002).

